

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA MATA PELAJARAN PPKN DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK
DI MTs. NURUL ISLAM AIRBAKOMAN**

(Skripsi)

Oleh:

**NUR ANISA
1913032023**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN PPKN DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI MTs. NURUL ISLAM AIRBAKOMAN

Oleh:

NUR ANISA

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap tingkat kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MTs. Nurul Islam Airbakoman. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Ekperimental Design. Pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik tes angket dan observasi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik di MTs. Nurul Islam Airbakoman. Sampel penelitian ini berjumlah 52 responden yang terdiri dari 25 responden dari kelas eksperimen dan 27 responden dari kelas Kontrol. Teknik penghitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Berdasarkan perhitungan uji *Independent Sample test* yang digunakan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh adanya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PPKN dalam meningkatkan kecakapan intelektual peserta didik di MTs. Nurul Islam Airbakoman yang berdasarkan uji N Gain Score menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe jigsaw memiliki nilai rata-rata (mean) untuk kelas eksperimen sebesar 57% yang dapat dikategorikan cukup efektif.

Kata Kunci: *Kecakapan Intelektual, Kooperatif Tipe Jigsaw, Model Pembelajaran*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IN PPKN SUBJECTS TO IMPROVE INTELLECTUAL PROFICIENCY OF STUDENTS AT MTS. NURUL ISLAM AIRBAKOMAN

By:

Nur Anisa

The purpose of this research is to determine the application of the jigsaw type cooperative learning method to the level of students' intellectual skills in Civics subjects at MTs. Nurul Islam Airbakoman. This research uses a quantitative approach with a Quasi Experimental Design. Data collection in this research used questionnaire test and observation techniques. The subjects of this research were students at MTs. Nurul Islam Airbakoman. The research sample consisted of 52 respondents consisting of 25 respondents from the experimental class and 27 respondents from the Control class. The calculation technique uses the help of SPSS version 25. Based on the Independent Sample test calculations used in this research, it is clear that there is an influence of the jigsaw type cooperative learning model in PPKN subjects in increasing the intellectual skills of students at MTs. Nurul Islam Airbakoman based on the N Gain Score test shows that the application of the jigsaw type cooperative method has an average (mean) value for the experimental class of 57.00% which can be categorized as quite effective.

Keywords: intellectual ability , jigsaw cooperative type, learning method.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA MATA PELAJARAN PPKN DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK
DI MTs. NURUL ISLAM AIRBAKOMAN**

Oleh:

NUR ANISA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi PPKn
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA
MATA PELAJARAN PPKN DALAM
MENINGKATKAN KECAKAPAN
INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI MTs
NURUL ISLAM AIRBAKOMAN**

Nama Mahasiswa

: Nur Anisa

NPM

: 1913032023

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Herm Yanzi, S.Pd., M.Pd.

NIP 1982072 7200604 1 002

Susilo, S.Pd., M.Pd.

NIK 231402850621101

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Susilo, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 November 2023**

.....

.....

.....

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Nur Anisa
NPM : 1913032023
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Srimenganten, Kecamatan Pulau Panggung,
Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 04 Desember 2023



Nur Anisa
NPM. 1913032023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Anisa, dilahirkan di Siliwangi pada tanggal 31 Maret 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Aris Setiawan dan Ibu Ipit Sarimanah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 1 Sumber Mulya yang diselesaikan pada tahun 2013
2. MTs. Ma'arif Siliwangi yang diselesaikan pada tahun 2016
3. MAS Nurul Islam Airbakoman yang diselesaikan pada tahun 2019

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantara yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota Humas tahun 2019, Forum Pendidikan Kewarganegaran (FORDIKA) sebagai anggota Humas tahun 2020, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka sebagai ketua bidang Kewirausahaan Sarana dan Prasarana tahun 2021, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka sebagai Bendahara tahun 2022, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka sebagai Pemangku Adat tahun 2023.

Kemudian pada tahun 2022 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidomulyo Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Yapema Kebumen Sumberjo.

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“ Kedua orang tuaku, Bapak Aris Setiawani dan Ibu Ipit Sarimanah yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karna aku belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar Bapak sehat selalu, diberi umur yang panjang, dan untuk Ibu, semoga kelak kita bisa berkumpul bersama- sama di Surga-Nya Allah SWT. Bapak dan Ibu toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jeri payah kalian.”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta
kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah bahagia karena
kebahagianmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan
kesulitan”

(Helen Keller)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran PPKN dalam Meningkatkan Kecakapan Intelektual Peserta Didik di MTs. Nurul Islam Airbakoman”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Selaku Pembimbing 1 dalam Penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si,M.Pd.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta

nasehatnya selama ini.

8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas sarandan masukannya.
9. Bapak Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembahas I terimakasih atas sarandan masukannya.
10. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela da ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
13. Kepada diriku sendiri, Terimakasih karena mau terus berusaha dan berjuang walaupun banyak rintangan. Untuk diriku terimakasih ternyata dirimu mampun ada dititik ini walaupun sering kali ingin merasa menyerah, kamu hebat.
14. Teristimewa untuk Ibuku, Ipit Sarimanah Wanita tercantik dan terhebat sedunia. Terima kasih sudah merawatku, memberikan kasih yang tulus selama ibu hidup, terimakasih sudah selalu meyakinkanku untuk bisa melanjutkan kuliah sampai akhirnya eneng ada ditahap ini , terimakasih untuk setiap pengorbanan yang ibu berikan untuk eneng
15. Terimakasih untuk Bapak Paling Ganteng sedunia Bapak Aris Setiawan. Terimakasih untuk segala usaha yang bapak usahakan agar selalu dapat memenuhi segala yang Neng butuhkan. Terimakasih karena telah menyayangiku, merawatku,terimakasih untuk segala harapan-harapan yang bapak ucapkan yang membuatku selalu ingin berjuang dan berusaha.
16. Terimakasih untuk Nenek dan Kakek yang sudah merawat, membesarkan, menyayangi, dan menjadi rumah terbaik eneng hingga saat ini,
17. Untuk kakak-kakakku dan adik tersayang, Kak Adam Gustiawan, dan adikku Nissa Mutia Sari dan Rizky Nurfadillah terimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan tingkah laku lucu yang kalian berikan kepada ku

disaat aku sedang lelah, letih dan lesu.

18. Terimakasih untuk sahabat terbaikku yang sudah membantu aku dan selalu ada untuk aku yang senantiasa mensupport aku ketika aku sedang pusing dengan pikiran (Chika Tiara Sari, Debora Patricia Sebayang, Diana Jaya Wardhani, Marini Eva Permata,) terimakasih untuk segala dukungan, canda tawa, kebersamaan, dan ketulusan dalam persahabatan ini.
19. Terimakasih untuk sahabat terbaikku Aam Noviani dan Ajeng Nurfadillah yang selalu ada dari aku masih sekolah di MAS Nurul Islam Airbakoman.
20. Terimakasih untuk teman-teman Pramuka (Pebi, Lili, Komang, Ajeng, Sella, Yahya, Dayat, dan Fadil Atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini.
21. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2019 dan teman selamaKKN (Ajeng, Riska, Euis, Irma, Faisal dan Ilham) terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.

Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kitakelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 23 November 2023

Penulis,

Nur Anisa
NPM. 1913032023

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. PEMBAHASAN	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Belajar	10
2. Teori Belajar.....	11
B. Tinjauan Tentang Kecakapan Intelektual.....	17
C. Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	21
1. Model Pembelajaran Kooperatif	21
2. Tipe <i>Jigsaw</i>	23
D. Penelitian Relevan.....	29
E. Kerangka Berpikir	30
F. Hipotesis.....	33
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Jenis penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabe Penelitian	36
E. Definisi Konseptual dan Variabel	37
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	39
G. Analisis Instrumen	42
H. Teknik Analisis Data.....	45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum dan Lokasi penelitian.....	50
B. Tahapan Penelitian	53
C. Deskripsi Data Penelitian	62
D. Uji Prasyarat Analisis.....	94
E. Pembahasan Hasil Penelitian	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

1. Populasi Peserta Didik Kelas VIII Mts. Nurul Islam Airbakoman	35
2. Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen	36
3. Indek Koefisien Reabilitas	44
4. Kategori Tafsiran <i>N-Gain Score</i>	49
5. Data Guru.....	51
6. Data Peserta Didik	52
7. Data Sarana Dan Prasarana	53
8. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel X.....	56
9. Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel Y	57
10. Hasil Uji Coba Reabilitas Angket Variabel X	59
11. Hasil Uji Coba Reabilitas Angket Variabel Y	60
12. Hasil Uji Coba Validitas Tes	60
13. Hasil Uji Coba Reabilitas Tes	62
14. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen.....	65
15. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Eksperimen	66
16. Distribusi Frekuensi Hasil Postest Kelas Eksperimen	67
17. Hasil Analisis Nilai Post Test Kelas Eksperimen	68
18. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Kelas Eksperimen.....	68
19. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Control	69
20. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Control.....	70
21. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Kontrol	71
22. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Control.....	72
23. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pretest Dan Post Test.....	73
24. Angket Self Assessment Variabel X Kelas Eksperimen.....	73
25. Angket Self Assessment Variabel Y Kelas Eksperimen.....	74
26. Angket Self Assessment Variabel X Kelas Kontrol	76
27. Angket Self Assessment Variabel Y Kelas Control.....	77
28. Perbandingan Hasil Angket Kelas Eksperimen Dan Kelas Control	78
29. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Eksperimen.....	82
30. Hasil Analisis Angket Kelas Eksperimen	84
31. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Kontrol	86
32. Hasil Analisis Angket Kelas Kontrol.....	87
33. Hasil Observasi Kelas Eksperimen	88
34. Hasil Observasi Kelas Kontrol.....	89
35. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen.....	91
36. Distribusi Frekuensi Kelas Ontrol.....	93
37. Uji Normalitas Tes Dengan Bantuan SPSS	94
38. Uji Normalitas Angket Dengan Bantuan SPSS	95
39. Uji Homogenitas Tes Dengan Bantuan SPSS.....	96

40. Uji Homogenitas Angket	97
41. Uji Independen Di Tes Dengan Bantuan SPSS	99
42. Hasil Analisis Uji N-Gain Score	100
43. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain Score	102

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Metode Penelitian Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	29
2. Kerangka Pikir	32
3. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen.....	65
4. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Kelas Eksperimen.....	67
5. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Control.....	70
6. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Kelas Control.....	72
7. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Eksperimen.....	83
8. Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Control.....	86
9. Distribusi Frekuensi Observasi Kelas Eksperimen.....	91
10. Distribusi Frekuensi Observasi Kelas Kontrol	93

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kewarganegaraan menurut Branson 1999 (dalam Rifki Alamsyah, hlm. 186) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi kemajuan zaman diharuskan dapat mengembangkan *civic competences*. *Civic competences* merupakan kompetensi kewarganegaraan dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* menurut Bronson (dalam Budiarta: 2013: 19) menjelaskan bahwa dalam *civic skills* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari sebuah pengetahuan kewarganegaraan, dimana pengetahuan tersebut dapat menjadi sesuatu yang bermakna, karena bisa dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) adalah masyarakat yang mampu melaksanakan hak-haknya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara yang berdaulat. *Civic skills* mencakup; *intellectual skills* (kecakapan intelektual) dan *participation skills* (kecakapan partisipasi). Kecakapan intelektual menurut Branson (1998) dalam Winarno (2012:146). Kecakapan intelektual meliputi kemampuan mengidentifikasi (*identifying*), menggambarkan (*describing*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), mengambil, dan mempertahankan posisi atas suatu isu (*taking and defending positions on public issue*).

Permasalahan rendahnya kecakapan intelektual yang ditemukan peneliti pada saat pra observasi di MTs. Nurul Islam Airbakoman bahwa kecakapan

intelektual peserta didik yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi atau memberi makna pada sesuatu yang berwujud, belum mampu mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses seperti sistem check and balance menunjukkan adanya pemahaman, aku belum mampu menjelaskan dan menganalisis bagaimana sesuatu seharusnya berjalan misalnya sistem pemerintahan dan sistem hukum maka mereka akan memiliki kemampuan terbaik dalam mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres, kemudian belum mampu mengevaluasi mengambil dan mempertahankan pendapat karena kemampuan ini sangat penting jika mereka diminta menilai isu-isu yang ada dalam agenda publik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada permasalahan di MTs. Nurul Islam Airbakoman khususnya pada kelas VIII pada mata pelajaran PPKN ditemukan permasalahan kecakapan intelektual yang rendah pada mata pelajaran PPKN karena pendidik kurang mengoptimalkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi PPKN yang diajarkan sehingga menjadi latar belakang penelitian ini. Suasana pembelajaran dikelas terasa monoton dan cenderung membosankan karena model yang biasa digunakan adalah model diskusi dan mencatat. Maka dari itu pentingnya memilih model pembelajaran yang efektif untuk menarik minat peserta didik dalam belajar sehingga suasana pembelajaran dikelas lebih hidup dan siswa lebih berperan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan langsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran tidak terjadi seperti "*magic*" atau sulap. Namun melalui proses dan banyak hal yang harus diperhatikan seperti penggunaan variasi media dan beragam model pembelajaran. model adalah penentuan prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar atau untuk menginternalisasi materi/pesan. model adalah alat untuk mencapai tujuan dengan cara atau prosedur yang terstruktur.

Menurut pendapat Sueni (2019) model merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun secara sistematis dalam kegiatan guna mencapai tujuan yang telah direncanakan secara optimal. Model ini merupakan langkah – langkah operasional dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Model adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, model digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Ada bermacam model yang digunakan sesuai dengan tujuan belajar apakah kognitif, afektif atau keterampilan. Jadi gunakan model yang berbeda untuk tujuan pembelajaran yang berbeda. Secara singkat, model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat Observasi di MTs. Nurul Islam Airbakoman pembelajaran hanya terpusat pada guru yaitu dengan menggunakan model diskusi mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan yang pada akhirnya membawa suasana yang tidak bergairah, malas mendengarkan, dan cenderung membuat siswa mengantuk. Maka dari itu seorang pendidik harus kreatif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model dalam proses pembelajaran

Proses belajar diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat guna membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan kecakapan intelektual. Beraneka ragam model pembelajaran Kooperatif yang dapat digunakan seperti model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Group Investigation* (GI), *Number Head Together* (NHT), *Think Pair Share* (TPS), *Jigsaw* dan lain lain. Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran tipe *jigsaw*. Dari

hasil wawancara dari guru mata pelajaran PPKN di MTs Nurul Islam Airbakoman model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah dipakai sebagai model pembelajaran di sekolah ini. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kecakapan intelektual.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan oleh Arosan sebagai model *Coopertaive Learning*. Model tipe *jigsaw* Menurut Sholihah (2019) adalah suatu model kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna. *Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Dalam teknik ini peserta didik belajar dengan sebuah kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu.

Pemilihan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bukan tanpa alasan namun karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tipe pembelajaran tradisional, diantaranya meringankan tugas guru, guru sangat terbantu karena adanya kelompok ahli pada masing-masing kelompok yang bertugas menjelaskan materi kepada siswa lainnya, kemudian Penguasaan materi lebih merata dan membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama bagi siswa untuk menguasai materi yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil.

Tipe *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan

bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Dengan demikian penggunaan model *jigsaw* ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menjelaskan, mengidentifikasi, menggambarkan, menilai dan mengambil atau mempertahankan posisi atau isu yang didapat saat pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 10 Oktober 2022, kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKN di MTs. Nurul Islam Airbakoman masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurang aktifnya peserta didik dalam melakukan presentasi, tanya jawab, dan diskusi.

Kegiatan pemaparan materi presentasi yaitu dengan membaca bukan menjelaskan sesuai apa yang ada di pikiran mereka. Saat kegiatan tanya jawab peserta didik cenderung menggelengkan kepala tanpa menyampaikan jawabannya, pura-pura mencatat dan menghindari kontak mata dengan guru. Dan pada saat kegiatan diskusi hanya satu atau dua orang saja yang berbicara sisanya hanya menyimak apa yang disampaikan oleh temannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu pertama, belum mampu mengidentifikasi atau memberikan makna yang berarti pada sesuatu yang berwujud seperti bendera lambang negara lagu kebangsaan atau peristiwa-peristiwa politik dan kenegaraan seperti hari kemerdekaan. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosional juga sangat penting bagi warga negara mereka harus mampu menangkap dengan jelas maksud maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan. Kedua, rendahnya kemampuan mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses seperti sistem *check and balance* yang menunjukkan adanya pemahaman. Ketiga, yaitu menjelaskan dan menganalisis, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis guna membedakan antara fakta dan opini atau cara dengan tujuan.

Proses pembelajaran yang terpusat pada hanya pada guru membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi lain yang terlihat pada kegiatan pembelajaran PPKn kurang termotivasi dan berminat, dimana siswa siswa acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, suka ribut, mengganggu teman lain di kelas. Kuat dugaan hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang belum bervariasi. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran PPKN Dalam Meningkatkan Kecakapan Intelektual Peserta Didik di MTs. Nurul Islam Airbakoman”

B. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan model diskusi
2. Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di MTs. Nurul Islam Airbakoman

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dalam menjawab rumusan masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini hanya dilakukan di kelas VIII B Mts. Nurul Islam Airbakoman.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PPKN sehingga dapat meningkatkan kecakapan intelektual peserta didik di MTs. Nurul Islam Airbakoman?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VIII B MTs. Nurul Islam Airbakoman kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis memberikan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, guru/peneliti dan sekolah, di MTs. Nurul Islam Airbakoman terkhususnya di Kabupaten Tanggamus pada umumnya.

2. Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sehingga siswa cara belajarnya.
- 2) Meningkatkan Kecakapan intelektual melalui diskusi, kerjasama tim, berbagi informasi, saling berpendapat. sehingga dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran sehingga siswa mengembangkan cara belajarnya.
- 3) Berkembangnya nilai karakter siswa, sehingga menjadi siswa yang berkarakter baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan penerapan model *jigsaw*.
- 2) Mengintegrasikan nilai, karakter, moral, dan hasil belajar di MTs. Nurul Islam Airbakoman dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw*.

c. Bagi sekolah

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini guru hanya sebagai pengarah karena proses pembelajaran diambil alih oleh peserta didik dengan berdiskusi dan berbagi materi.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup wilayah kajian penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan yaitu mengkaji upaya pembentukan warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perilaku nyata dalam kehidupan sebagai cerminan warganegara yang cerdas dan berkarakter.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah kelas VIII B Mts. Nurul Islam Airbakoman.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah membahas tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran PPKN Dalam Meningkatkan Kecakapan Intelektual Peserta Didik Mts. Nurul Islam Airbakoman”

4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs. Nurul Islam Airbakoman yang terletak di Jalan Sinar Wangi, Airbakoman, kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 3176/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 14 April 2023. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 April 2023 – 24 Mei 2023.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Kehidupan yang terus berjalan ini manusia tidak lepas dari belajar. Belajar merupakan proses manusiawi dan dilakukan sepanjang hayat. Mulai dari lahir-saat bayi belajar menyusui, saat tumbuh kembang belajar memahami nasihat orang tua-sampai saat dewasa ketika belajar memahami materi perkuliahan, belajar merupakan bagian dari pendukung kehidupan manusia. Kemampuan belajar ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Proses belajar terjadi dalam diri manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Belajar menurut Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principles of Instructional Design* dapat diartikan sebagai “*A natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave*”. Meyer (1882) dalam Smith dan Ragan (1993) mengemukakan pengertian belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Belajar didefinisikan sebagai perubahan terus-menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman peserta didik dengan dunia.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam buku psikologi pendidikan Raber (1998) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan

kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Sedangkan Kimble (1961: 31) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen didalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

2. Teori Belajar

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristic menurut Hamzah Uno (2006) berpandangan tentang belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Teori behavioristik dengan

model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan model pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/ buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual.

Edward Lee Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat

berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. teori ini sering disebut teori koneksionisme.

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah "*Psychology as the Behaviourist view it*" (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui model introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang model-model obyektif dalam psikologi.

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap belajar jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu apa saja yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang dihasilkan oleh peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Penguatan (*reinforcement*) adalah faktor penting dalam belajar. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Demikian juga jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) maka respons juga akan menguat.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktifitas "*mimetic*" yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari.

Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya.

b. Teori Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menurut Muchlis (2007) yaitu menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna. Sedangkan menurut Thobroni (2015) Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran konstruktivisme menurut Karfi, dkk, (2002). yaitu : (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung kepada benda-benda konkrit ataupun model artifisial, (2) memperhatikan konsepsi awal siswa guna menanamkan konsep yang benar, dan (3) sebagai proses mengubah konsepsi-

konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin salah. Sedangkan tujuan konstruktivisme menurut Thobroni (2015) yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri

Berdasarkan uraian di atas maka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam tujuan intruksional umum maupun tujuan intruksional khusus, diperlukan penggunaan model yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru harus menggunakan model yang tepat agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih model yang benar-benar sesuai dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran dan menerima pelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pandangan konstruktivistik yang mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya secara luas.

Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar

c. Teori humanism

Dalam teori humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya menfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif tersebut erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi merupakan karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dimana memanusiakan manusia di sini berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistic menurut Siregar dan Nara (2010) dapat memanfaatkan

teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat eklektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia.

Menurut teori humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanistik bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

B. Tinjauan tentang Kecakapan Intelektual

Margaret S. Branson (1999:8) mengidentifikasi tiga komponen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu “*civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan)”. Komponen pertama, *civic knowledge* “berkaitan dengan kandungan atau nilai yang seharusnya diketahui oleh warga negara” (Branson 1999:8). Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-

keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral.

Dengan demikian, mata pelajaran PPKn merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak azasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Mata pelajaran PPKn harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra dan ekstrakurikuler.

Ketrampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (kecakapan intelektual) dan *participation skills* (kecakapan partisipasi). Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan efektif, dan bertanggung jawab, disebut sebagai kemampuan berpikir kritis. *The national standard of Civic and government dan the Civic framework for 1998 national assessment t of education progres (NAEP)* membuat kategori mengenai kecakapan-kecakapan ini adalah *identifying and describing explaining and analyzing and evaluating, taking taking and defending position of public issues* Bronson (1998). Kecakapan intelektual itu meliputi kemampuan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, menilai, mengambil, dan mempertahankan posisi atas suatu isu.

Civic education yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berarti pada sesuatu yang berwujud seperti bendera, lambang negara, lagu kebangsaan, monumen nasional, atau peristiwa-peristiwa politik dan kenegaraan seperti hari kemerdekaan. *Civic education* juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti penting pada sesuatu yang tidak terwujud seperti nilai-nilai ideal bangsa, cita-cita dan tujuan negara, hak-hak mayoritas dan minoritas, *civil society*, dan konstitusionalisme. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosi juga sangat penting bagi seorang warga negara. Mereka harus mampu menangkap dengan jelas maksud-maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan.

Kecakapan intelektual yang lain dipupuk oleh *civic education* yang bermutu adalah kemampuan mendeskripsikan. Kemampuan mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses seperti *sistem check and balance* atau *Judicial review* menunjukkan adanya pemahaman. Melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan berwarganegara pekerjaan, membantu warga negara untuk selalu menyesuaikan diri dengan peristiwa-peristiwa yang sedang aktual dalam pola jangka waktu yang lama.

Civic education yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi dalam menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan misalnya sistem pemerintahan presidensial, sistem check and balance dan sistem hukum, maka mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres. Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita proses-proses sosial, ekonomi atau politik dan lembaga-lembaga. Kemampuan dalam menganalisis ini akan memungkinkan seseorang untuk membedakan

antara fakta dengan opini atau antara cara dengan tujuan titik Hal ini juga membantu warga negara dalam mengklarifikasi berbagai macam tanggung jawab, seperti antara tanggung jawab publik dan privat atau antara tanggung jawab para pejabat baik yang dipilih atau diangkat dengan warga negara biasa.

Dalam masyarakat yang otonom warga negara adalah pembuat keputusan oleh karena itu mereka perlu mengembangkan dan terus mengasah keterampilan mengevaluasi, mengambil, dan mempertahankan pendapat kemampuan itu sangat penting jika nanti mereka diminta menilai isu-isu yang ada dalam agenda publik dan mendiskusikan penilaian mereka dengan orang lain dalam masalah privat dan publik.

Unsur-unsur kecakapan intelektual

- 1) Mengidentifikasi (menandai/menunjukkan) dibedakan menjadi ketrampilan :
 - Membedakan;
 - Mengkelompokkan/mengklasifikasikan
 - Menentukan bahwa sesuatu itu asli.
- 2) Menganalisis, misalnya tentang kemampuan menguraikan:
 - Unsur – unsur atau komponen-komponen ide (gagasan), proses politik, institusi-nstitusi;
 - Konsekuensi dari ide, proses politik, institusi – institusi;
 - Memilah mana yang merupakan cara dengan tujuan, mana yang merupakan fakta dan pendapat; mana yang merupakan tanggungjawab pribadi dan mana yang merupakan tanggungjawab publik.
- 3) Menjelaskan (mengklarifikasi / menafsirkan), misalnya tentang:
 - Sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa;
 - Makna dan pentingnya peristiwa atau ide;
 - Alasan bertindak;

- 4) Mengevaluasi pendapat/posisi : menggunakan kriteria/standar untuk membuat keputusan tentang:
- kekuatan dan kelemahan issue / pendapat;
 - menciptakan pendapat baru.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses belajar mengajar dikenal model *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*” (Wehmeier, 2000: 276). Usman (2002: 14) mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution (2000: 148), kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku (Woofolk, 1996: 196).

Senada dengan hal itu Arthur T. Jersild, yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *learning* adalah “*modification of behavior through experience and training*” yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan (Sagala: 2003: 12). Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar (Sagala: 2003: 13).

David dan Roger Johnson mendefinisikan model pembelajaran kooperatif adalah “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*” (Strategi pembelajaran dalam bentuk

kelompok-kelompok kecil dimana setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi).

Asep Gojwan mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*) (David & Johnson, 1999: 58).

Inti dari *cooperative learning* ini adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat (Sagala, 2002: 177). Penerapannya beranjak dari konsep Dewey yang dikutip oleh Yurnetti bahwa "*classroom should mirror the large society and be a laboratory for real life learning*" (Yurnetti, 2002: 1). Terjemahan bebasnya bahwa kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan menjadi laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Jadi *cooperative learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.

Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam

memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004: 112). Model ini dengan demikian sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.

2. Tipe *Jigsaw*

Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkannya dengan istilah lain *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Model pembelajaran koperatif tipe *Jigsaw* dikatakan demikian karena mengambil polanya secara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu peserta didik melengkapi, mendengar, membaca, serta membelajarkan dengan peserta didik lainnya baik dalam suatu kelompoknya itu sendiri yang maupun dari kelompok lain ada tercipta suatu tujuan belajar yang telah ditetapkan tujuan bersama.

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam *Jigsaw* guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberikesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Husna, dkk (2013) bahwa pengertian *jigsaw* adalah sebagai suatu tipe pembelajaran yang menitik beratkan proses belajar kepada kerja kelompok peserta didik yang dibagi dalam bentuk kelompok kecil. Menurut Zaini (2008) bahwa dia Memberikan pengertian yaitu *jigsaw*

sebagai strategi pembelajaran yang digunakan jika materi dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan dalam menyempaiannya tidak mengharuskan sistematis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan strategi ini ialah dapat melibatkan para siswa untuk belajar dan smengajarkan kepada siswa lain. Menurut Sudrajat (2008). Memberikan pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa yaitu dari 4 sampai 6 orang siswa dalam setiap kelompok. Setiap kelompok harus bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing- masing, dan setiap siswa dalam kelompok tersebut harus menguasai materi atau subtopik yang diberikan oleh guru secara menyeluruh. Disini guru berperan sebagai fasilitator, guru memberi motivasi atau dorongan kepada anggota kelompok agar mudah untuk memahami materi yang diberikan, gunanya memudahkan anggota kelompok untuk menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lainnya. Dalam model *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu, kelompok dengan anggota berdasar kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal adalah gabungan dari kelompok ahli. Kelompok ahli adalah anggota kelompok asal yang ditugasi untuk mempelajari mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas untuk disampaikan pada kelompok asal.

Model ini diterapkan bila materi yang dikaji dalam bentuk narasi tertulis, misalnya kajian-kajian sosial, sastra dan bagian sains yang bertujuan untuk memperoleh konsep dan keterampilan. Motode ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu

dengan anggota-anggota yang lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar yang menitikberatkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Lie, bahwa “pembelajaran *cooperative* model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif bertanggung jawab secara mandiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat sampai lima siswa, dengan latar belakang kemampuan yang berbeda. Setelah itu guru memberikan penjelasan secara ringkas para siswa ditugaskan untuk memahami materi yang telah diberikan. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi tim ahli dalam aspek tertentu dari tugas pemahaman tersebut. Setelah mempelajari materinya para ahli dari masing-masing tim bertemu untuk mendiskusikan topik yang mereka bahas, lalu mereka kembali kepada timnya untuk mengajarkan topik mereka kepada teman satu timnya.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

3. Besar kesempatan yang diperoleh peserta didik dalam meningkatkan hubungan kerja sama antar teman.
4. Besar kesempatan yang diperoleh peserta didik untuk dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
5. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh materi kepada peserta didik, guru cukup memberikan konsep-konsep pokok yang akan dipelajari

dalam proses pembelajaran karena pembelajaran secara kooperatif peserta didiklah yang melengkapi materi yang akan dipelajari.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut.

- a. Jika belum terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif maka akan memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak.
- b. Jika peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif maka dalam pencapaian untuk meningkatkan kecakapan intelektual kurang maksimal.
- c. Pembelajaran harus disiapkan lebih secara sistematis dan terprogram

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan model pembelajaran *jigsaw* ini. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, mengarahkan keterampilan kerjasama dan memberikan bantuan apabila diperlukan. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator, sedangkan aktifitas belajar berpusat pada peserta didik. Dengan aktifitas pembelajaran yang terpusat pada peserta didik diharapkan dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berfikir aktif selama proses pembelajaran.

Strategi belajar kooperatif terdapat dalam keterkaitan positif untuk mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan belajar dapat dicapai peserta didik apabila kelompok belajarnya mencapai tujuan belajar dengan hasil yang baik. Maka dari itu tiap peserta didik dapat mampu mendapatkan hasil belajar yang baik sebagaimana teman-temannya dalam masing-masing kelompok. Guru dalam menerapkan strategi belajar kooperatif harus menempatkan aktivitas peserta didik sebagai subjek utama, peserta didik harus bersentuhan langsung dengan objek yang sedang atau akan dipelajari dengan demikian proses konstruksi pengetahuan akan berjalan dengan baik. Dengan strategi pembelajaran

yang demikian akan lebih dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasikan.

Hal yang perlu dicermati dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran lain dari keterlibatan aktif peserta didik, apakah untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai adalah terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Langkah- langkah model pembelajaran *Jigsaw* menurut beberapa ahli. Menurut aronson 1975 (Hamid, 2013:21) sebagai berikut langkah-langkahnya:

- a. Siswa dikelompokkan kedalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah diskusi sebagian dari tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergatian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasi dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. penutup.

Menurut uno muhammad (Amin et al., 2016) sebagai berikut langkah-langkahnya:

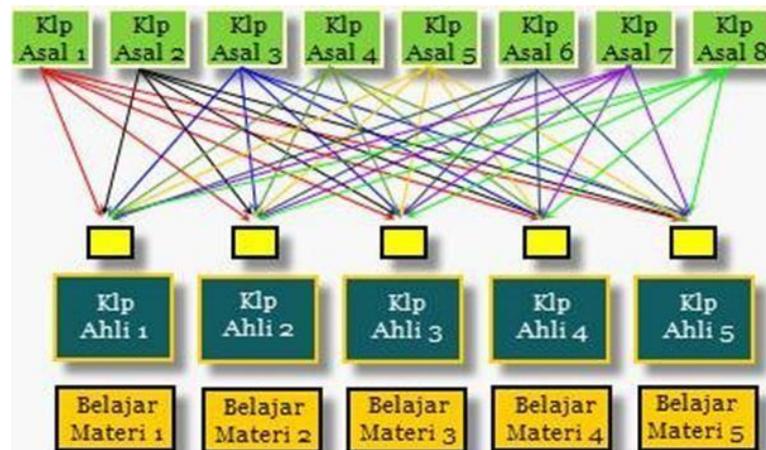
- a. Menyiapkan bahan pembelajaran.
- b. Menempatkan siswa dalam kelompok belajar, maksimal 4-5 orang secara heterogen (sama rata).
- c. Menempatkan siswa dalam kelompok pakar atau ahli.
- d. Membaca.
- e. Diskusi kelompok pakar.

- f. Laporan kelompok.
- g. Para pakar atau ahli kembali ke dalam kelompok asal.
- h. Tes hasil diskusi dilakukan secara menyeluruh untuk semua siswa.
- i. Para siswa mengambil kuis individu yang mencakup semua topik.
- j. Penghargaan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan pembelajaran dan menjelaskan ringkasan materi
2. Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 5 orang.
3. Tiap siswa dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
4. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli) Selanjutnya kelompok ahli tersebut berdiskusi.
5. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
6. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu dari anggota kelompok.
7. Guru memberikan latihan soal kepada kelompok dan memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai.
8. Perlu penjelasan materi untuk persiapan selanjutnya jika ingin menggunakan model *Jigsaw* ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk lebih memahami bagaimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini maka dapat dilihat pada skema dibawah ini



Gambar 2.1 model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

D. Penelitian Relevan

1. Sutrisno (2015) yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Submateri Invertebrata Di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh sutrisno sama sama mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* namun yang menjadi perbedaan adalah pada variable terikatnya sutrisno meneliti mengenai hasil belajar. sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti tentang kecakapan intelektual.
2. Juweto G.A (2015) yang berjudul “*Effective of Jigsaw Cooperative Teaching/Learning Strategi and School Location on Students Achievement and Attitude Towards Biology in Secondary School in Delta State.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* tentu akan memungkinkan siswa mengembangkan minat bekerja sama dengan teman-temannya dan belajar dari satu sama lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.
3. Susi Abdilah (Skripsi,2010 yang berjudul “ meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa melalui pembelajaran tipe *jigsaw* pada siswa kelas

VII Sekolah Menengah Pertama Medan “).Penelitian yang dilakukan oleh susi sama sama mengkaji tentang model pembajaran kooperatif tipe *jigsaw* namun yang menjadi perbedaan adalah pada variable terikatnya Susi meneliti mengenai peningkatan kerjasama antara guru dan siswa. sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti tentang kecakapan intelektual.

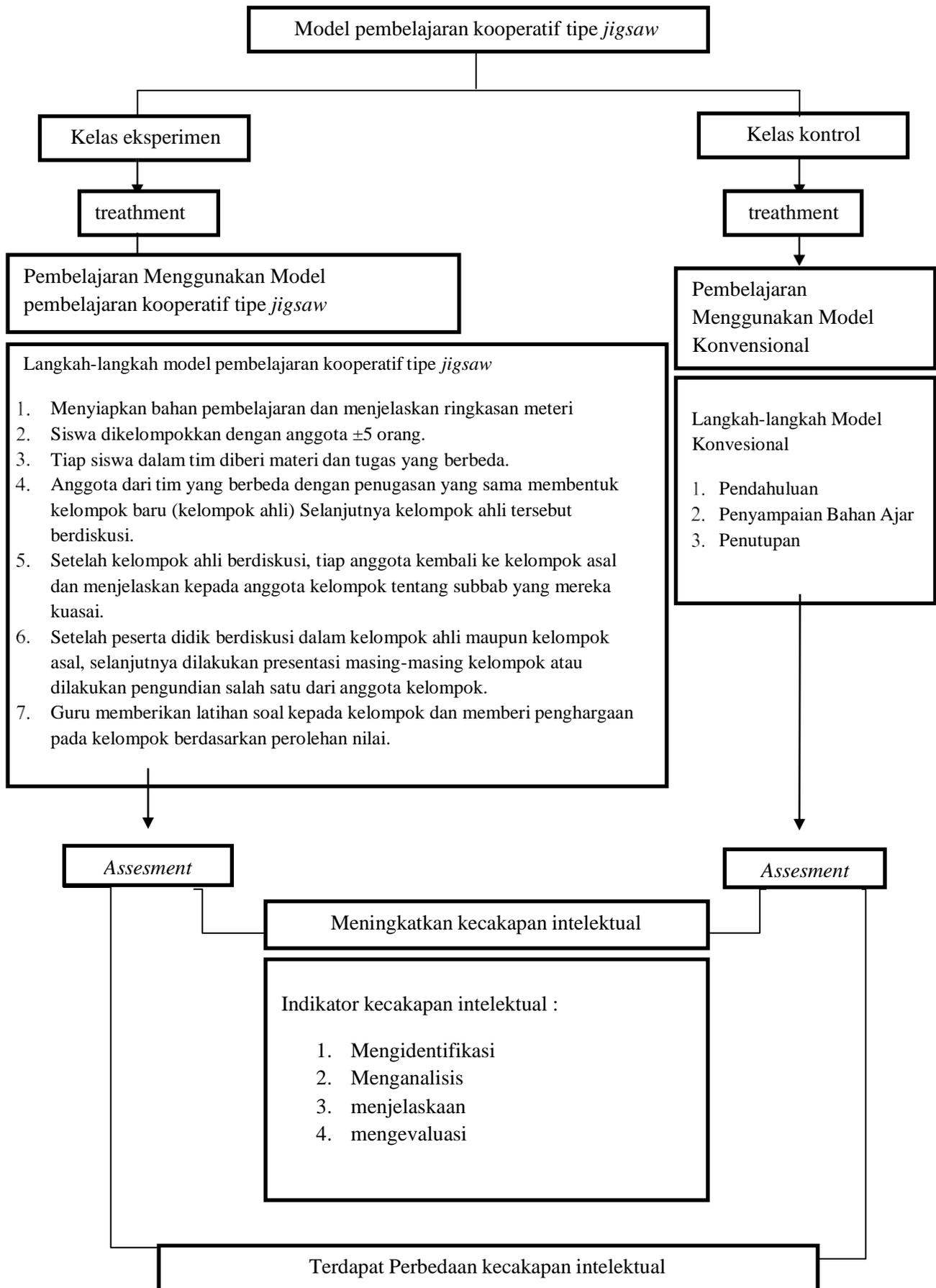
E. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn di MTs. Nurul Islam Airbakoman masih menggunakan model konvensional yaitu diskusi dan siswanya kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berakibat hasil belajar PPKn siswa menjadi kurang memuaskan. Salah satu usaha untuk menimbulkan keaktifan siswa dengan mengandalkan komunikasi guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yakni melalui model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi hasil belajarnya. Melalui penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII B MTs. Nurul Islam Airbakoman.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir yang selanjutnya mengarahkan peneliti untuk menemukan dan informasi guna memecahkan masalah yang telah dikemukakan. Adapun landasan berpikir yang dijadikan pegangan peneliti ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian atas, maka dapat dijadikan hipotesis bahwa pengaruh model pembelajaran *jigsaw* berpengaruh terhadap kecakapan intelektual peserta didik.

H₀: Tidak ada perbedaan pada penerapan model pembelajaran

Kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kecakapan intelektual peserta didik

H₁: Ada perbedaan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kecakapan intelektual peserta didik peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif (*Quantitatif Research*) adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka- angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Pendekatan Kuantitatif biasanya digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian diteliti, dihasilkan data, kemudian dibahas dan diambil kesimpulan.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma pospositivisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori) menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik. (Emzir, 2007:28).

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Quasi eksperimen. Penelitian eksperimen ini pada prinsipnya didefinisikan sebagai model sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*casual-effect relationship*). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengatur situasi di mana pengaruh beberapa variabel terhadap satu atau variabel terikat dapat diidentifikasi. yaitu jenis *Quasi Ekperimental Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel

luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen jenis *Quasi Ekperimental Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2010: 114)

Setelah melakukan pembelajaran antara kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kedua kelas tersebut dievaluasi untuk melihat perubahan yang terjadi terhadap hasil belajar PPKN.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik) nya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti (Abdullah, 2015). Dengan demikian berarti populasi adalah keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti, dan pada populasi itulah nanti hasil penelitian diberlakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs. Nurul Islam Airbakoman semester genap Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah populasi sebanyak 80 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII A	28
2.	Kelas VII B	25
3.	Kelas VIII C	27

Sumber: Data Absen peserta didik

kelas VIII MTs. Nurul Islam Airbakoman.

2. Sampel

Sampel adalah teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil (subset) dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan. dari studiny (Delice, 2010). Pernyataan lain juga menyampaikan bahwa Sampel adalah sekelompok elemen yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dengan harapan mempelajari kelompok yang lebih kecil ini (sampel) akan mengungkapkan informasi penting tentang kelompok yang lebih besar (populasi) (Hibberts et al., 2012)

Pada penelitian ini kelas VIII C sebagai control dalam proses pembelajarannya dengan model diskusi dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Sampel Kelas	Jumlah Peserta didik
Kelas Eksperimen (VIII B)	25
Kelas Kontrol (VIII C)	27

Sumber: Data Absen peserta didik kelas VIII MTs. Nurul Islam Airbakoman.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dilihat dari dua sudut yaitu dari sudut peran dan sifat. Dilihat dari segi perannya, variabel ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu :

- 1) Variabel dependent (terikat) ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain (Nasution, 2017).

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecakapan intelektual peserta didik.

- 2) Variabel independent (bebas) ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain (Nasution, 2017).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran PPKn.

E. Definisi Konseptual dan Variabel Operasional

1. Definisi Konseptual

a. *Jigsaw*

Jigsaw adalah sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan proses belajar kepada kerja kelompok peserta didik yang dibagi dalam bentuk kelompok kecil .

b. Kecakapan Intelektual

Kecakapan intelektual merupakan kemampuan berpikir kritis semestinya kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran didalam kecakapan intelektual memiliki Tujuan dari mata pelajaran PPKn yaitu untuk menjadikan seseorang menjadi warga negara yang baik (*good citizen*)

2. Definisi Oprasional

a. Model *jigsaw*

Adapun indikator yang menjadi tolak ukur adalah :

1) Percaya diri

Menurut (Lauster, 2012) mengatakan bahwapercaya diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab pada setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain. Dalam pendapat tersebut, percaya diri memiliki perasaan yang muncul dalam diri seseorang terhadap dirinya sendiri, apabila dihubungkan dengan peserta didik, maka rasa percaya diri memiliki arti perasaan yang muncul dalam diri peserta didik untuk yakin akan kemampuan pada dirinya guna melakukan sesuatu dalam proses belajar.

2) Kerjasama

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran akan membentuk sikap kerjasama. Karena dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mendapatkan materi pembelajaran. menurut (Soekanto, 2012), kerjasama merupakan sebuah upaya bersama antara individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu. Padangan ini dengan jelas menegaskan bahwa kerjasama merupakan wujud relasi antar beberapa pihak yang saling berinteraksi guna mencapai sebuah tujuan yang sama.

3) Berinteraksi

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam berbagi materi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Berinteraksi dapat menimbulkan rasa pertemanan dan kekeluargaan yang baik diantara para peserta didik. Dalam indikator berinteraksi termuat sub indikator berkomunikasi yang baik dalam penelitian ini apabila peserta didik mampu mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sopan.

b. Kecakapan Intelektual

1) Mengidentifikasi

Menurut JP Chaplin yang diterjemahkan Kartini Kartono yang dikutip oleh Uttoro 2008:8, identifikasi adalah proses pengenalan, menenmpatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai karakteristik tertentu.

2) Menganalisis

Menurut Wiradi (2006:103) “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti menguasai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan di kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan di tafsirkan maknanya”.

3) Menjelaskan

enurut Mulyasa (2009:80) menjelaskan adalah mendiskripsikan secara lisan tentang suatu keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dalam hukum- hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik agar proses pembelajaran menghasilkan tujuan yang sudah direncanakan yakni mampu membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menjelaskan.

4) Mengevaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Instrumen penelitian juga merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data (Hamni, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti untuk membantu mengumpulkan dan mengukur informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Teknik Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan informasi berupa fakta dan angka atau halhal sebagian atau keseluruhan mengenai variabel-variabel atau sebagian atau seluru populasi secara akurat dan lengkap sehingga dapat menunjang atau mendukung keberhasilan dalam penelitian (Arikunto, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk

dapat mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam memaparkan penelitiannya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes hasil peningkatan kecakapan intelektual yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes tentang hasil pengaruh siswa selama proses pembelajaran yaitu hasil peningkatan kecakapan intelektual peserta didik selama proses dengan pemberian tindakan dan tanpa pemberian tindakan, pada kelas kontrol. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui daya perbedaan tentang kecakapan intelektual peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan sesudah menggunakannya. Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba tes. Guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas eksperimen dan melaksanakan pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol. Tes yang dilakukan yaitu peserta didik diberi tugas untuk persentasi yang didalamnya mencakup kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, menggambarkan, menjawab pertanyaan, dan mengevaluasi. Tes dalam penelitian ini adalah tes untuk menentukan atau mengukur kecakapan intelektual peserta didik.

2. Angket

Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh peserta didik. Tujuan dari angket atau kuisioner ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden. Pada penelitian ini,

teknik angket yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (X), dan kecakapan intelektual peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di MTs. Nurul Islam Airbakoman (Y). Sasaran pengisian angket ini adalah peserta didik kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas control.

Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jawaban berpengaruh akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
- 2) Jawaban cukup berpengaruh akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- 3) Jawaban tidak berpengaruh akan diberikan skor atau nilai satu (1).

3. Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang disusun dalam bentuk format khusus dengan aspek-aspek penilaian yang dikembangkan dari indikator. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau aktivitas yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh observer (Sugiono, 2016). Penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis yang bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian.

Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada peserta didik. Penilaiannya dilakukan oleh peneliti secara langsung menggunakan bantuan lembar kisi-kisi dengan tujuan untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kecakapan intelektual peserta didik MTs. Nurul Islam Airbakoman.

G. Analisis Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014) instrumen penelitian yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diukur kevalidannya. Valid memiliki arti instrumen yang akan diteliti digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Uraian diatas menjelaskan bahwa validitas diartikan sebagai pusat kontrol secara langsung terhadap teori yang melahirkan indikator yang sesuai dengan variabel yang telah disesuaikan dengan isi butir pada setiap soal yang akan dilakukan dengan mengoreksi angket yang akan menjadi teknik dalam penelitian ini sesuai dengan arahan dari pembimbing I dan Pembimbing II. Hasil uji validitas dikatakan berhasil setelah menguji coba angket dengan variabel Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (X) dan variabel Kecakapan Intelektual (Y) telah dilakukan pada masing- masing variabel.

Cara mengukur variabel dengan mencari korelasi dari masing-masing pertanyaan yang sudah diuji angket dengan skor total yang dapat dihitung dengan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum x)^2][x\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson Validitas

x = Skor Tanggapan Responden Atas Setiap Pertanyaan

y = Skor Tanggapan Atas Seluruh Pertanyaan

N = Banyaknya Jumlah / Subyek Responden

(Sujarweni, 2012)

Setelah peneliti mengetahui hasil dari teknik korelasi *pearson product moment*, selanjutnya peneliti melakukan pengujian kembali angket dengan uji dua sisi yang berbeda dengan signifikansi 0,05 yang memiliki

kriteria dalam pengambilan keputusan yang tepat yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Memudahkan perhitungan dalam uji validitas, maka penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Version 25.

Langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan versi 25 yaitu:

1. Masukkan seluruh data dan skor total
2. *Analyze >>Correlate >> Bivariate*
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variables*
4. Klik *pearson>> OK*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), menjelaskan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen penelitian yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data karena instrumen tersebut dianggap sudah cukup baik. Uji reliabilitas membuktikan bahwa suatu alat yang digunakan untuk pengumpulan data, maka akan dilakukan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu uji coba yang reliable dikatakan berhasil bila hasil uji coba dikatakan tetap. Uji coba reliabilitas ini diuji pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dapat menggunakan rumus Koefisien *Alfa Cronbach* dengan bantuan Aplikasi SPSS 25 dan hasil dari uji coba reliabilitas yang tidak melebihi nilai dari r tabel.

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah variabel pada butir soal

σ^2 = Varian total

Menurut Budi Darma (2021) tujuan uji reliabilitas adalah mengukur variabel melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada angket. Uji reliabilitas peneliti akan membandingkan nilai *Cronbach's*

Alpha dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian. Tingkat/ taraf signifikansi yang digunakan dapat dinilai dari angka 0,5 , 0,6 , sampai 0,7 semua hal tersebut dilihat dari kebutuhan dalam penelitian. Kriteria dalam pengujian reliabilitas, antara lain :

1. Jika nilai $r_{hitung} (r\ \alpha) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan reliabel
2. Jika nilai $r_{hitung} (r\ \alpha) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan yang diuji dikatakan tidak reliabel

Peneliti dapat membandingkan nilai cronbach's alfa dengan menghitung nilai r tabel di SPSS menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 dalam SPSS secara default menggunakan nilai ini dan distribusi frekuensi $N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah variabel yang diteliti (Wibowo, 2012). Menurut Wibowo (2012), menyatakan bahwa kriteria dalam penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 berarti kurang baik dan jika nilai reliabilitas menunjukkan angka 0,7 atau bahkan lebih dari 0,8 berarti dinyatakan baik. Cara membandingkan nilai dapat dilakukan dengan membuat tabel kriteria indeks koefisien, berikut ini :

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,59	Cukup
0,20-0,39	Rendah
<0,20	Sangat Rendah

Terdapat langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan atau pernyataan, dalam hal ini total skor tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.

3. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r tabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis persentase, dimana bertujuan untuk mengetahui data hasil angket mengenai pengaruh komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme pada mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Teknik analisis persentase ini menggunakan distribusi frekuensi dengan rumus interval dengan persamaan, sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

Untuk mengetahui tingkat persentase dapat digunakan dengan rumus, sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah Alternatif Seluruh Item

N = Jumlah Perkalian Antar Item dan Responden

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penafsiran persentase yang yang diperoleh sesuai kriteria yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai berikut :

76%-100% = Baik

56%- 75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0%-39% = Tidak Baik (Arikunto, 2010)

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi dengan normal. Uji normalitas menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Model yang digunakan untuk uji homogenitas data dalam penelitian ini adalah *Levene Test* yaitu *test of test homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai berikut

- 1) Signifikasi uji (α) = 0,05
- 2) Jika Sig. > α , maka variansi setiap sampel sama (homogen)
- 3) Jika Sig. < α , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

3. Analisis Data

a) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran Tipe *Jigsaw* (X) sebagai variabel bebas dengan kecakapan intelektual (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *Independent sample t test*. Uji *Independent sample t test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil kecakapan intelektual antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *mann whitney* (jika data tidak terdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data *pretest* kelas eksperimen. Selain itu, dilakukan juga pada data *posttest* kelas eksperimen dengan data *posttest* kelas kontrol.

Jika data terdistribusi normal maka akan dilakukan uji *independent sample t-test* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Compare Means Independent-sample t-test*
- b. Memasukkan variabel “Hasil” ke kolom *Test Variable(s)*.
Caranya klik “Hasil”, kemudian klik icon panah ke kanan
- c. Memasukkan variabel “kelas” ke kolom *Grouping Variable*
- d. Klik *Define Group*
- e. Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2 pada *Group Use Specified Values*
- f. Klik *Continue* pada *window define group* dan klik *OK*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test*

1. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
2. Jika $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Mann Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze > Nonparametric Test > Legacy Dialogs > 2 Independent Sample*
- b. Mengisi *Test Variabel List* dan *Grouping Variabel* pada kotak dialog *Two-Independent-sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann-Whitney U*
- c. Kemudian klik *Define Group* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *continue*
- d. Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*
- e. Kembali klik *Continue* lalu OK.

Selain itu, pada penelitian ini menggunakan uji *N Gain Score* yang bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan kecakapan intelektual pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, uji ini digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model atau perlakuan dalam penelitian. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *Pretest* dengan nilai *posttest*.

Dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kita dapat mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* mampu meningkatkan pemahaman siswa atau tidak. Uji *N Gain score* dengan bantuan SPSS versi 25 dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai *N Gain score* dapat ditentukan berdasarkan *N Gain Score* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N Gain* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kategori Tafsiran *N Gain Score*

Nilai <i>N Gain</i>	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R. (1999)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hal ini dapat dilihat hasil uji *independent sample t test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji *independent sample t test* menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil uji *independent sample t test* yang berbeda yaitu pada perhitungan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($0,000 > 0,005$) dan diketahui nilai t hitung sebesar 5,694 dengan df 50 sehingga nilai t tabel sebesar 2,009. Dengan demikian nilai t hitung $5,694 >$ nilai t tabel 2,009 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Selanjutnya dilakukan uji *N Gain Score* untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Hasil uji *N Gain Score* menunjukkan jumlah sebesar 57,00 yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MTs. Nurul Islam Airbakoman cukup efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai 85,67% dengan kategori sangat aktif dan pada kelas kontrol mendapatkan nilai 78,39% dengan kategori aktif, hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya hasil dari angket di kelas eksperimen 44% dengan kategori berpengaruh. Dari ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kecakapan intelektual peserta didik pada mata pelajaran PPKn di MTs. Nurul Islam Airbakoman dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kecakapan intelektual dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang berarti kurang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kecakapan intelektual.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan tetap selalu memberikan fasilitas terhadap peserta didik dan pendidik agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif seperti terus mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan internet untuk terus digunakan.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat terus mengoptimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kecakapan intelektual peserta didik pada materi PPKN kelas VIII di MTs. Nurul Islam Airbakoman dapat terus berusaha menjadi wadah pendidikan yang lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan kecakapan intelektual peserta didik, mengingat saat ini proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* sehingga menuntut peserta didik untuk eksplor diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). *Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships. In Aswaja Pressindo.*
- Adha, Mona & Yanzi, Hermi. 2013. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai HAM Dan Demokrasi. Media Komunikasi FIS "Vol 12:1"
- Afandi, M., Chamalah, E., dan Wardani, O. P. (2013). Model & Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press.
- Amin, A., Si, M., Nurhayati, H., & Pd, M. (2016). Jurnal Pendidikan Fisika. 1-13.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Bell-Gredler, Margaret E. 1986. *Learning and Instruction : Theory and Practice.* New York: Macmillan Publishing Company.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar "Civic Education"* dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk). Yogyakarta: LKIS.
- Danim, S. (2012). Profesi Kependidikan . Bandung : Alfabeta .
- Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Erwin, M. (2011). Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Ganeswara, G. M. dan Wilodati. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Hamdayama, J. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(1), 95.
- Huda, M. (2014). Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Iswandi. (2017). TEORI BELAJAR. Bogor: IN MEDIA.
- Jihad, Asep dan Haris Abdul. 2010. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: MultiPressido.
- Khotimah, S. H. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika.
- Madya, S. (2018). Penelitian Tindak Kelas. Jurnal Penelitian Tindak Kelas, 1(1),1–42.
- Mulyasa. (2008). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudir. (2013). Statistik Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. 1–9.
- Nealoka, A. N. (2017). Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana.
- Noman, Somantri. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, M. (2015). Putri, O.O. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Tema Tempat Tinggalku *Model Numbered Heads Together* dengan Media Powerpoint Pada Siswa Kelas IV SDN Kembangarum 01. Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2016). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. Prosiding Konferensi

Pendidikan Nasional, 160–167.

Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2016).

Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan
Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP. *Prosiding Konferensi
Pendidikan Nasional*, 160–167.

Silberman, Melvin L. 2007. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-teknik Jigsaw*.

Trianto. (2015). *MODEL PEMBELAJARAN TERPADU: Konsep,
Strategi, dan Implemntasinya dalam Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:
Pustaka InsanMadani